

PATROLOGI II (FILSARAT PLATO-STOA)

(KODE MATA KULIAH: P024)

PROGRAM STRATA SATU

OLEH:

DR. EDISON R. L. TINAMBUNAN



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA
MALANG
2015 (GENAP)

DAFTAR ISI

KONTRAK PERKULIAHAN

PLATONISME

1. Pengantar
2. Problem Jahat
3. Penderitaan dan Pengalaman akan Jahat
4. Jahat adalah kebodohan
5. Pengetahuan, manusiawi dan kebajikan
6. Jahat adalah konsekuensi konflik kebebasan jiwa
7. Nasib jiwa
8. Yang Jahat dalam Kota
9. Doktrin tidak tertulis
10. Kesimpulan

STOICISME

1. Sejarah
2. Guna Stoicisme
3. Problem Etika
4. Problem Politik
5. Bunuh diri
6. Kebebasan
7. Perbudakan
8. Perkembangan Kebajikan
9. Penggunaan teks Stoicisme
10. Analisa Unsur-unsur Pemikiran Platonisme - Stoicisme

KONTRAK PERKULIAHAN

I. Pengantar

1.1. Tujuan kuliah Patrologi 2

Mahasiswa mengetahui situasi Kristiani mulai dari abad pertama sampai dengan abad ke delapan. Mahasiswa mampu mengambil nilai-nilai perkuliahan untuk kehidupan Kristiani saat ini.

1.2. Metode perkuliahan

Materi Patrologi II dibahas secara tematis. Mahasiswa diharapkan mulai mampu dalam penggunaan teks-teks para Bapa Gereja.

1.3. Hubungan Patrologi II dengan kuliah lain

Patrologi II adalah disiplin teologi yang banyak berhubungan dengan disiplin lain (seperti: sejarah, kristologi, dogma, sakramentologi, liturgi dll.). Oleh sebab itu mahasiswa diajak untuk mampu melihat hubungan Patrologi II dengan disiplin tersebut.

II. Persyaratan mengikuti kuliah Patrologi 2

Karena semester genap ini adalah Patrologi II, maka para mahasiswa diharuskan sudah mengambil Patrologi I dan lulus, karena Patrologi II memiliki kaitan yang sangat erat dengan Patrologi I yang tidak harus diulangi lagi selama pengajaran Patrologi II.

III. Materi Tatap Muka:

1. Perkembangan trinitas dari Lima Konsili Ekumenis Pertama: Nicea, Konstantinopel, Efesus, Calcedonia, Konstantinopel II.
2. Berbagai Perayaan: Hari Sabtu, Paska, hari Minggu, Epifania dan Natal.
3. Filsafat para bapa gereja: Stoicisme dan Neo Platonisme-Platonisme.

IV. Pengenalan Literatur

Teks-teks Resmi Patrologi:

1. Manuskrip (s/d abad ke-15)
2. Kumpulan teks Mauri (s/d abad ke-17)
3. Kumpulan teks PL (Patrologia Latina) /PG (Patrologia Greca) Migne (dari abad ke-19)
4. CCL (Corpus Cristianorum Latinorum/Grecorum, Brepols)
5. GCS (Die Griechischen Christlichen Schriftsteller, Leipzig)
6. Edisi Kritik, seperti: SCh (Sources Chr tiennes), NBA (Nuova Biblioteca Agostiniana), BA (Biblioteca Ambrosiana), BGM (Biblioteca Gregorio Magno) dll.

Berbagai teks terjemahan dan literatur lain yang kita miliki

1. Edinburgh, T&T Clark (bahasa inggris) di perpustakaan STFT
2. New York, Christian Heritage, (Bahasa Inggris)
3. Beberapa teks CCL (Perpustakaan Karmel; CM?)

Buku Pegangan

1. Manual Patrologi (perpustakaan Karmel dan STFT)
2. Kamus Patrologi (Perpustakaan STFT dan Karmel)

V. Ujian: Lisan.

PLATONISME



Plato (428/427 sM-348/347 sM)

1. PENGANTAR

Seluruh Bapa Gereja Yunani secara umum mengikuti dan menggunakan filsafat Plato dalam tulisan-tulisan mereka. Akan tetapi, para Bapa Gereja Latin, semua mereka juga menggunakan filsafat Plato, kecuali Hippolytus, Epiphanius (Tatian) dan Tertulianus. Bahkan mereka ini secara ekstrim menolak aliran filsafat, walaupun secara “diam-diam” menggunakan filsafat Stoicisme.

Ada pemikiran, aliran Stoicisme adalah kesinambungan aliran Aristotelisme yang menstimulasi kelahiran pantheisme. Sedangkan pemikiran lain berpendapat bahwa filsafat Plato adalah filsafat paling tinggi karena memengaruhi perkembangan perjalanan Filsafat, sarana untuk berteologi secara murni. Filsafat ini juga mengarahkan pemikiran untuk menemukan kebenaran paling tinggi di dalam kristianisme.

Mengapa Plato memengaruhi kristianisme? Jawaban yang paling benar adalah dengan melihat perkembangan Filsafat setelah periode Sokrates (470/69—399).¹ Plato (428/7—348/7) adalah murid Sokrates dan penerus pemikiran gurunya dengan mendirikan sekolah. Bahkan bisa dikatakan bahwa aliran ini lebih dikenal dari muridnya daripada sang guru, sehingga kita hanya mengenal filsafat Plato dan bukan filsafat Sokrates.

Sebenarnya, dari buku Plato, bisa dikatakan bahwa semua isi buku tersebut adalah buah pemikikiran filsafat Sokrates, hanya beberapa surat berasal dari Plato.² Akan tetapi

¹ Filsafat sebelum Sokrates dikembangkan oleh Pitagoras (580-495). Di Yunani, pemikiran filsafat sudah sangat berkembang di dalam kehidupan masyarakat dan para filsuf sudah biasa ditemukan di mana-mana. Mereka ini disebut dengan sofis.

² Surat VII berasal dari Plato. Plato. *Complete Works*, Edited with Introduction and Notes by John M. Cooper, associate Editor D.S. Hutchinson. Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1984.

karena Plato adalah sebagai penulis buku tersebut, oleh sebab itu aliran filsafat yang dikenal adalah Platonisme bagi penerus sekolah Sokrates.

Di sekolah platonisme, Aristoteles (384-322) adalah murid Plato. Akan tetapi Aristoteles tidak mengikuti aliran gurunya, melainkan memiliki aliran lain yang kemudian dikembangkan oleh sekolah Stoa, yang kita kenal dengan aliran filsafat Stoicisme yang sampai pada zaman para Bapa Gereja sampai dengan abad III.

Sementara itu filsafat Plato juga tetap berkembang, walau tidak seperti perkembangan filsafat Aristotelisme dan Stoicisme. Baru kemudian pada abad II Sebelum Masehi, pemikiran platonisme lahir kembali. Hasil perkembangan ini dimanfaatkan oleh Filo (25 sebelum Masehi-50 Masehi) (seorang Yahudi-Yunani yang tinggal di Alexandria) yang menafsirkan seluruh Kitab Suci Yahudi dengan latarbelakang filsafat Plato dengan metode allegoria. Sesudah itu para Bapa Gereja juga ikut menggunakan manfaat ini, seperti Tatian, Yustinus Martir, Clemen dari Alexandria, Origenes dan para Bapa Gereja lain.

Sebenarnya, Clemen dari Alexandria dan Origenes adalah masa transisi pada periode berikutnya (mulai dari abad III). Oleh sebab itu periode ini praktis juga dimulai dari kedua Bapa Gereja ini sampai pada akhir periode Bapa Gereja (abad VI). Sesudah itu muncul aliran filsafat pada abad Pertengahan. Perjalanan Filsafat berkembang tersus sampai saat ini dengan melahirkan berbagai aliran Filsafat yang seakan-akan dibuat-buat.

Mulai dari abad II Sebelum Masehi berkembang sinkritisme platonisme dengan Aristoteles, Zeno (Stoicisme), kepercayaan mesir (Zoroastro) dan mitos Yunani yang disebut dengan Medioplatonisme, yang berprinsip bahwa yang tertinggi adalah identik dengan Baik (Rep. VI, 509b) yang mengambil dari Plato – Aristoteles, yaitu: prinsip (awal), abadi, tak terlahirkan, tak terpikirkan, dan murni. Prinsip utama dalam Medioplatonisme adalah $\nu\omicron\upsilon\varsigma$ (inteligensi) yang diambil dari Plato (*Simposio* dan *Fedro, Timeo*). (Dalam Plato, baik adalah bukan esse, tetapi melampauinya dalam potensi (Rep., VI, 509b) yang di dalam Plotinus yang adalah pencetus Neoplatonisme tertulis dalam *Enneade [Enn.]*, V,1,8). Filsuf Medioplatinisme adalah Plutarcus dari Cheronea, Maximus dari Tirus, Celso, Eudorus dari Alexandria, Nicostratus, Atticus, Calvisius Taurus. Akibat dari sinkritisme filosofis ini, Kristiani memiliki

ketidakpastian dalam rumusan iman yang melahirkan eresi gnosticisme pada pertengahan abad II.³

Kesinambungan sinkritisme Medioplatonisme adalah Neoplatonisme yang dimulai abad III. Sistem sinkritisme tetap muncul dan kali ini dibawah pimpinan Plotinus (204-270) yang berusaha membuat penjernihan Medioplatonisme untuk mengembalikan pada pemikiran Plato dengan menggunakan terminologinya seperti οὐσία. Bagi Plotinus esse tertinggi bukan νοῦς melainkan bene (baik). [Bagi Plato, ide tertinggi adalah λόγος (causa, sabda, awal (prinsip), rasio/prinsip) atau λόγοι (stoicisme) yang adalah causa yang imanen dinamis (δύναμις) dalam materi untuk penciptaan dunia. Bagi Plotinus sifat λόγος adalah creatio ex nihilo walau λόγος itu kemudian adalah identik dengan Tuhan (assieme) yang adalah juga prinsip (ἀρχαί). Bagi Plato, kepemilikan kabajikan adalah harmoni jiwa yang juga terdapat dalam pemikiran stoicisme yang mengarah pada kepemilikan kebahagiaan. Di lain pihak, untuk mencapai θεωρία (kontemplasi) adalah kepemilikan secara konsisten σοφία (kebijaksanaan) yang dalam Stoicisme disebut dengan pengetahuan akan hal-hal ilahi dan manusiawi, sementara itu dalam Plato disebut dengan (similar) kemiripan dengan Tuhan sebisa mungkin (*Teeteto* 176b), bagi Pitagoras disebut dengan mengikuti tuhan (ἔπου θεῶ). Inilah filsafat yang berkembang sejak abad II yang mulai memengaruhi Kristiani dan yang awal adalah Bapa Gereja apolog, seperti Atenagoras, Yustinus, Clemen dan Origenes yang menentang pemikiran Medioplatonisme. Dalam tulisan Plotinus dijelaskan posisi kebaikan tertinggi yang berada di atas nous (inteligensi). [Dalam Plato, kehadiran yang jahat adalah karena kurang baik. Fungsi kabajikan adalah untuk memoderarisasi/membuat purifikasi dari kejahatan agar menemukan kembali inteligensi atau melakukan kontemplasi]. Sesudah Plotinus adalah Porfirius yang menekankan sinkritisme lebih kuat dibandingkan dengan Plotinus. Pada abad IV Giamblicus menjadi penulis terakhir neoplatonisme. Sehubungan dengan Neoplatonisme, di Atena muncul sekolah Parmenide di bawah pimpinan Sirianus yang sebenarnya adalah suatu eksegese yang mengikuti pemikiran Pitagoras (Neopitagoras) dalam metafisika yang kemudian diikuti oleh Proclus dan Damascius. Akan tetapi para ahli memasukkan Parmenide ini pada Neoplatonisme. Plotinus telah mereferensikan Parmenide dalam bukunya *Enniade*. Prinsip filosofis Neoplatonisme adalah hipostasis dalam struktur subordinasi. Sehubungan

³ Salvatore Lilla, "Medioplatonisme", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardino (Ed.), Institutum Patristicum Augustinianum Roma), Casale Monferrato: Marietti, 1994, hlm. 2198-2202.)

dengan itu, di tempat pertama adalah Satu, kedua: Pikiran, ketiga: Jiwa dan keempat: Alam (nature). Hubungan satu dengan lain adalah kausalitas yang setiap hipostasis memiliki level yang berbeda satu dengan yang lain secara hirarkis (gradasi). Tujuan Neoplatonisme adalah untuk menyelamatkan jiwa yang jatuh ke dunia agar masuk ke tingkat yang lebih tinggi yang tidak terpikirkan dan akhirnya ke dunai ilahi. Sementara itu di Barat, penulis bahasa Latin yang dipengaruhi Medioplatonisme adalah Firmicus Maternus, Makrobius, Servius, Ammianus Marcellinus, Martianus Capella, Claudianus Mamertus. Sementara itu penulis Latin yang tergantung pada Neoplatonisme adalah Hilarius dari Poitiers, Marius Victorinus, Ambrosius, Agustinus dan Boethius. Sedangkan di Timur adalah Basilius, Gregorius dari Nissa, Gregorius Nazianzus, Sinesius dari Cirene, Pseudo Dionisius. Sistem sinkretisme Medioplatonisme dan Neoplatonisme adalah mensinkretisasi penulis aliran mereka sebelumnya.

Makna Medioplatonisme dan Neoplatonisme, terlebih Porfirius adalah untuk mengkritisi Kristiani. Pengaruh Neoplatonisme mulai abad IV tidak lagi kelihatan di dalam Kristiani karena kejayaan Kristiani di dalam filsafat, kecuali di sekolah di Atena dan kemudian pada abad VI sudah mati.⁴ Clemen dan Origenes dikenal sebagai pengikut Plato murni. Para Bapa Gereja kadang menggunakan filsafat Neoplatonisme secara tidak langsung untuk teologi, trinitas (seperti Agustinus menggunakan konsep Porfirius (234-305) dalam hal unitas Trinitas), mistik yang dikembangkan oleh Boethius (480-524) dan Pseudo Dionysius (abad V-VI), untuk menafsirkan Tuhan, kosmos, jiwa dan pengetahuan.⁵

2. PROBELM JAHAT

Socrates mengatakan bahwa esse tertinggi membuat yang baik. Socrates berangkat dari mistik dari kekuatan roh dan alasan rasional. Bagi dia kebajikan (baik, indah dan rasio) adalah pengetahuan. Socrates mengatakan bahwa tidak ada jahat dan baik sekaligus. Jadi tidak ada dualisme. Bagi dia hanya mengetahui yang baik dan indah; dan tidak mengetahui berarti jahat.

⁴ Salvatore Lilla, "Neoplatonisme", *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardino (Ed.), Institutum Patristicum Augustinianum Roma), Casale Monferrato: Marietti, 1994, hlm. 2356-2388.

⁵ (Robert M. Berchman, "Neoplatonism", *Encyclopedia of Early Christianity*, Everett Ferguson (Ed.). New York & London: Garland Publishing, 1998, hlm. 801-804.

Plato mengatakan bahwa mengetahui adalah yang baik.⁶ Jahat adalah sesuatu realitas tetapi independen. Bukan hanya baik adalah ada, tetapi juga jahat adalah ada. Kalau yang jahat adalah realitas, dari mana asalnya? Baik berasal dari esse tertinggi dan yang jahat berasal dari yang materi.⁷ Jahat secara moral, bagaimana? Jahat tidak berasal dari Tuhan dan dari jiwa;⁸ jahat lahir di dalam jiwa.⁹ Jadi ada kontradiksi. Bagaimana hal ini terjadi? Dalam Timeus disebutkan asal usul jiwa, sebelum masuk ke dalam tubuh, sehingga jiwa tidak bisa jahat. Dalam Hukum, sebenarnya kondisi jiwa yang jahat sesudah masuk ke dalam tubuh, sebagai penjara. Dengan demikian asal yang jahat adalah tubuh, materi.¹⁰ Akibatnya, Plato mengatakan bahwa hidup di dunia ini adalah memilih nasib jiwanya, menciptakan dalam dirinya yang baik atau jahat. Akan tetapi jiwa bisa luput dari kejahatan itu yang merupakan suatu keselamatan kalau jiwa memiliki kebajikan. Akibatnya cara hidup baik atau jahat menurut pilihan sendiri. Plato tidak mengenal jiwa sebagai *creatio ex nihilo*. Ini hanya suatu mitos tetapi toh masih memiliki nilai filosofis. Jiwa yang baik atau jahat adalah tergantung dari pilihan yang diambilnya, karena dia bebas memilihnya dalam hidup sesudah dia (jiwa) masuk dalam tubuh. Dengan demikian, jahat sudah bisa ada dalam manusia sebelum dia lahir, saat jiwa sudah masuk ke dalam tubuh. Akan menjadi problem besar dalam filsafat Plato untuk menentukan kapan saatnya jiwa dimasukkan ke dalam tubuh yang kemudian mejadi dasar keputusan untuk aborsi.

Kebebasan adalah saya yang memilih hidup dan memberi pertanggungjawaban atas pilihan itu. Yang paling utama dalam tubuh adalah pengetahuan untuk menentukan pilihan. Kalau memilih yang jahat, berarti kita menjadi budak, ignorance (bodoh) dll.¹¹

3. PENDERITAAN DAN PENGALAMAN JAHAT

⁶ Republik 518e.

⁷ Republik 270b, 273e.

⁸ Timeus 41d-e.

⁹ Hukum 731d.

¹⁰ Timeo 42e.

¹¹ Baca mitos tentang jiwa/natura sebelum masuk dalam jiwa dan bentuk jiwa sebelum masuk dalam tubuh ditemukan dalam buku Fedus.

Pengalaman akan yang jahat adalah ketidaksampaian manusia pada keadilan dan menggelapkan hidup manusia dan negara. Ini diungkapkan dalam Surat 7, yang berisi kecemburuan terhadap komplotan/organisasi (ormas), hakim dll. Dialog Plato dalam surat ini bertujuan untuk mengungkapkan figur Socrates; hanya awal dialog dia (Plato) mengganti dialog Socrates, dan sangat sulit membedakan mana yang berasal dari Socrates dan Plato. Surat 7 (autentik), berisi riwayat hidup dan manfaatnya adalah bahwa kita bisa melihat pengalaman yang jahat dari Plato di dalam kota, yaitu ketidakmampuan manusia untuk melaksanakan keadilan. Berdasarkan pengalamannya ini, kita juga bisa menggali etika politik Plato. Keluarga Dionisius di Siracusa, Sicilia, datang menghadap Plato untuk meminta tolong secara moral untuk menghadapi situasi kota ini. Plato membagikan pengalamn politiknya sewaktu dia masih muda yang sama dengan yang lain menjadi penduduk kota dan bukan budak. (Waktu itu hanya ada dua golongan ini dalam kota, budak dan penduduk kota).

Plato sebenarnya berasal dari keluarga aristokrat.¹² Tetapi dalam Parmides, 324d, dia secara terus terang mengatakan bahwa kaum aristokrat hanya mengatakan tetapi tidak melaksanakan. Pemerintahan yang pada waktu itu adalah tirani,¹³ hanya menciptakan teror, penyiksaan, banyak pembunuhan dan kejahatan. Setiap kota memiliki hukum yang berarti setiap pemerintah kota bisa melaksanakan apa yang dia inginkan. Plato sendiri sebenarnya berkeinginan untuk berkecimpung ke politik, 324e; 325b, tetapi nyatanya tidak, karena sikap para politikus. Pemerintah sendiri telah membunuh Socrates yang sebenarnya tidak bersalah, karena tidak ada belaskasihan, karena menganut berlainan dewa (Socrates menganut Apollo), dan juga karena Socrates berhasil memengaruhi orang muda untuk mengalihkan mereka dari sofis¹⁴ untuk membantu mereka berpikir dan meninggalkan jalan pikir mereka; Socrates

¹² Aristokrat komposisi dari dua kata: *aristos* (superlativus baik atau juga pantas) dan *kratos*: kuat, kuasa. Artian: sekelompok orang berkuasa di dalam suatu negara.

¹³ Tirani berasal dari kata "turannos": kekuasaan absolut dari satu orang atau raja atau penguasa tunggal. Bandingkan dengan diktator (*dictare*=*comandare*=memerintah atau membrikan komando).

¹⁴ Sofis adalah kelompok filsuf yang berkembang pada zaman Sokrates dan Plato. Para filsuf yang masih meninggalkan tulisan adalah Protagoras, Gorgias, Prodikos, Hippias, dan Antiphon yang bisa kita temukan dalam tulisan-tulisan Plato. Sumbangan para sofis: 1) Kaum sofis menjadikan manusia sebagai pusat pemikiran filsafatnya. Tidak hanya itu, bahkan pemikiran manusia itu sendiri dijadikan tema filsafat mereka. Contoh adalah pandangan Prodikos tentang dewa-dewi sebagai proyeksi pemikiran manusia, atau pandangan Protagoras tentang proses pemikiran untuk mengenali sesuatu. 2) Kaum sofis merupakan pionir dalam hal keunggulan

berusaha mengajarkan kebenaran, sehingga sofis tidak memiliki murid lagi dan konsekuensinya adalah tidak mendapat inkam. Bagi Plato, kematian Socrates adalah kematian karena ketidakadilan dalam kota. Dengan demikian dia merendahkan politik, dia menarik diri dari niat ini, Surat, 325c. Dan seluruh hidupnya didedikasikan untuk mengajarkan dan memikirkan kebenaran, menolong mereka yang tertimpa ketidakadilan.

Para politikus, misalnya Tizia, jauh dari perkataan dan aksi, dan Plato mengkritisi hal ini. Mereka ini tidak layak menjadi pemerintah, karena mereka tidak melaksanakan keadilan. Menurut Plato pemerintah yang baik harus melaksanakan ke dalam aksi, maka perlu membentuk manusia menjadi filsuf (tahu benar dan jahat). Surat 7, 324, Plato tiba ke Siracusa untuk membentuk manusia menjadi filsuf, untuk membentuk negara yang baik. Tetapi ia kecewa karena menemukan perbudakan, karena para budak melayani para politikus siang dan malam, yang menunjukkan ketidakadilan, Surat 7, 326b-d. Ia menemui Dion, ipar dari Dionisius, yang memerintah secara tirani, Surat 327-b, mereka menyambut Plato dengan senang hati. Tetapi Plato kemudian kembali ke Atena dengan pengalaman jahat yang ditemukan di Siracusa. Surat 328b-329b, Plato mengungkapkan kekecewaannya, karena Dion yang adalah idolanya dalam politik, ternyata tirani; (lihat juga Surat 321b-c). Tetapi Dionisius sangat tertarik kepada Plato, ia mau agar Plato mengambil posisi Dion, yang telah diusirnya. Pengikut Dion, takut akan keruntuhan tirani karena pengajaran politik Plato, maka mereka meminta Dionisius memanggil Dion dari pembuangan. Dengan demikian terjadi konflik dari pengikut Dion dengan Dionisius yang kemudian menjadikan Plato sebagai tahanan, tetapi berkat perang yang berkecamuk pada waktu itu, Dionisius mengizinkan Plato pergi ke Atena, dengan harapan dia akan kembali lagi ke Siracusa yang dilaksanakannya pada tahun 361. Surat 7, 339e-340, Plato kembali lagi ke Siracusa. Surat 7, 340b-341, untuk menjadi filsuf, perlu rahmat (grace) dari Tuhan dan perlu guru, yang mengarahkan para murid. Mereka yang

bahasa di dalam filsafat. Hal itu terlihat dari perkembangan retorika dan juga urgensi pemakaian kata yang tepat. Selain itu, kaum sofis juga menciptakan gaya bahasa baru untuk prosa Yunani. Para sejarawan Yunani yang besar seperti [Herodotus](#) dan [Thukydides](#), sangat dipengaruhi oleh mereka. Kemudian etika kaum sofis juga memengaruhi dramawan-dramawan tersohor seperti [Sophokles](#) dan [Euripides](#). 3) Kritik kaum sofis terhadap pandangan tradisional mengenai moral membuka cakrawala pemikiran baru terhadap etika rasional dan otonomi. 4) Kaum sofis memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Karena itu, secara tidak langsung, kaum sofis memberikan sumbangan besar terhadap filsafat zaman klasik dengan tiga filsuf utama tersebut. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sofis>, 18-4-2012, 09.00).

bukan filsuf adalah mereka yang tidak mampu melaksanakan dalam hidup apa yang dipelajari. Menurut Plato, Dionisius tidak memiliki kodrat filosofis, hanya pura-pura saja, seperti kulit dibakar Matahari. Jadi surat ini berisi pengalamannya akan yang jahat melalui pengalaman politik: "Apa yang dikatakan oleh para politikus, jauh dari pelaksanaan."¹⁵

4. KEJAHATAN ADALAH KEBODOHAN

Jahat adalah suatu kebodohan, kebajikan adalah pengetahuan (science - reason). Bagaimana manusia bisa mengetahui kebajikan dan melaksanakan yang jahat? (Baca *Protagoras*).

Dalam Apologi 25b-e,¹⁶ Sokrates mengatakan bahwa siapa yang berbuat jahat, mengesampingkan yang baik, dan tindakan tersebut adalah suatu kebodohan. Plato tidak meninggalkan pendapat ini. Sebab kematian Sokrates adalah akibat kebodohan dari mayoritas. Apologi 18b-19e dengan jelas mengungkapkan kebijaksanaan Sokrates. Plato menempatkan kebijaksanaan yang sebenarnya yang berasal dari tuhan. Para sofis (lawan Sokrates) percaya bahwa mereka adalah bijaksana, tetapi Plato mengatakan bahwa mereka sebenarnya bodoh. Kebijaksanaan Sokrates adalah kebijaksanaan spiritual, religius, manusiawi (Apologi 28), hidup adil dan penuh belaskasihan, karena berasal dari tuhan. Melalui pengalaman hidup Sokrates ini bisa dikatakan bahwa hidup ini adalah melawan ketidakadilan dan melawan kebodohan. Orang yang takut akan kematian adalah buah dari kebodohan; dalam hal ini buku Fedo mengatakan bahwa kematian adalah rahmat yang lebih besar,¹⁷ karena jiwa pergi ke tuhan. Menurut Sokrates, manusia yang lebih memiliki moral disanjung tinggi karena memiliki keadilan.

¹⁵ Bandingkan dengan ajaran Kristus yang harus ada koherensi antara perkataan dengan perbuatan. Hal ini dikatakan dengan tegas sekali oleh Yakobus 2:17-18: "Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati. Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan", aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku."

¹⁶ Apologi adalah perjuangan yang terakhir dari Sokrates untuk mempertahankan keadilan, melawan kebodohan.

¹⁷ Bdk. Fil 1:21-22: "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. Tetapi jika aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah. Jadi mana yang harus kupilih, aku tidak tahu."

Dalam dialog dengan Hippias terungkap bahwa semua yang jahat adalah tidak benar/imitasi penipuan, karena mereka tahu jahat tetapi toh melaksanakannya. Sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mengatakan tidak. Kalau tahu kebenaran, sebenarnya harus bisa mengatakan tidak untuk tidak melaksanakan yang jahat. Oleh sebab itu mereka jelas melaksanakannya dengan sengaja; dan orang seperti ini adalah jahat karena tahu dan mau melaksanakan.

Lalu apa itu kebenaran? Socrates pernah bertanya kepada Hippias: "Apakah itu kebenaran.?" Dari hasil dialog mereka, bisa terungkap bahwa jiwa adalah benar, karena pada dasarnya jiwa tahu dan melaksanakan kebenaran. Bagi Plato, jiwa pada dasarnya adalah selalu benar. Siapa yang memiliki kebenaran, tidak akan pernah melaksanakan yang jahat.

Kepada Hipparchus: Socrates mengatakan bahwa siapa yang mengetahui yang jahat, tidak akan berusaha meraihnya, adalah hanya mereka yang tidak mengetahuinya. Siapa yang mendapat yang jahat sebenarnya adalah kehilangan yang baik;¹⁸ 226b; 227c; 232b-c; semua orang yang memperolehnya, baik itu kecil sekalipun, adalah baik. Identifikasi yang baik adalah pengetahuan (science) sedangkan identifikasi yang jahat adalah tahu tetapi tidak melakukan.

Dialog antara Socrates-Alcibiades di kuil adalah tentang bagaimana berdoa ke dewa. Dialog 139a-140d mengungkapkan konsep tentang kebodohan. Ia bertitik tolak dari orang pintar. Disebut pintar jika orang melaksanakan apa yang mereka katakan dan menjadi bodoh, jika orang tidak melaksanakan satupun yang dikatakan. Demikian juga dengan berdoa, ada orang yang pintar dan ada yang bodoh. Orang bodoh tidak tahu memohon kepada dewa; misalnya orang meminta kekuasaan, dan tidak tahu bahwa sebenarnya kekuasaan itu membawa dia pada kematian. Yang bodoh selalu meminta kepada dewa kejahatan yang paling besar. Dalam dialog 140d, kemudian dikatakan bahwa sebenarnya teknik, politik, musik dll, kalau didasarkan pada pengetahuan, akan menghindari kesalahan dan kejahatan. Tuhan tidak pernah bertanggungjawab akan yang jahat, karena kejahatan adalah buah kebodohan yang bukan berasal dari tuhan. Dalam buku Republik 146c-d, bagi Socrates, mengetahui adalah kebenaran. Dalam suatu kesempatan Protagoras bertanya kepada Socrates:

¹⁸ Bdk. Mat 17:20: "Ia berkata kepada mereka: 'Karena kamu kurang percaya. Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu.'"

“Bagaimana mungkin manusia mengetahui kebajikan tetapi melaksanakan yang jahat?”

Socrates menjawab bahwa orang tersebut melaksanakan kejahatan karena tidak bisa bertahan pada pengetahuan dan kebaikan (Pitagoras 354c). Kemudian Sokrates mengatakan bahwa orang tidak pernah memilih yang jahat demi yang jahat, tetapi karena melihat yang jahat ini adalah yang baik, 355d.

Dalam dialog dengan Protagoras, kita bisa memperoleh kodrat kebajikan, pengajaran kebajikan menjadi bahan pengajaran kepada manusia dan metode untuk memperoleh kebajikan. Dalam dialog ini Sokrates melawan para sofis; sehubungan dengan itu dalam 352b-c, ia mengatakan bahwa pengetahuan dan kebajikan adalah kekuatan yang paling kuat dalam diri manusia. Sokrates dalam diskusi ini melawan mayoritas, karena manusia sebenarnya mengetahui yang baik terlebih-lebih para filsuf akan tetapi mereka jauh dari pelaksanaannya. Jalan keluar adalah selalu berusaha mengalah dari keinginan rasa senang (353c).

5. MANUSIA, PENGETAHUAN DAN KEBAJIKAN

Kebajikan bisa diajarkan kepada manusia untuk mendidiknya mengenal kebenaran. Sokrates mengatakan kepada Protagoras (352b-c): “Mana yang bisa memimpin manusia, pengetahuan atau kejahatan/penderitaan?” Manusia secara umum harus mengikuti pengetahuan, tetapi sebenarnya kejahatan mendominasi jiwa untuk membuat “senang”; dengan demikian yang “senang” sebenarnya adalah hasil perbuatan jahat (353e). Oleh sebab itu jahat adalah suatu yang baik yang menurut umum, tetapi sebenarnya adalah jahat, 354c.

Penilaian moral, seseorang adalah jahat karena ia berbuat dan mengetahui suatu perbuatan adalah jahat, untuk memenangkan rasa senang. Kalau melakukan yang jahat karena ketidaktahuan, maka dia itu tidak bersalah; tetapi kalau memilih yang jahat lebih besar dan yang baik lebih kecil, maka dia itu keliru. Jika manusia memilih jahat/kesenangan karena tidak bisa bertahan pada yang baik, maka ini adalah ilusi karena memilih rasa senang menurut pandangan umum (contoh: votasi, bukan suatu yang baik), bukan menurut kodrat. Maka kesenangan yang dipilih adalah hanya menurut pendapat orang. Pembimbing yang baik mengarahkan orang untuk memilih pengetahuan dan untuk mengarahkan dorongan-dorongan interior kepada kebaikan dan kodrat. Maka dengan demikian pengetahuan dan kodrat adalah kehendak moral, 358d; 357d.

Dalam dialog dengan Gorgias, para retor dan tirani berpikir bahwa mereka melaksanakan kebaikan, tetapi hanya kelihatannya saja baik, karena mereka tidak melaksanakan apa yang mereka katakan; mereka tidak melaksanakan kehendak mereka, karena kehendak menurut kodratnya adalah baik. Manusia menurut Sokrates secara kodrati selalu mengarah ke yang baik dan kehendak selalu mengarah ke yang baik (baik dan indah adalah satu pengertian dalam Yunani, kalos). Dialog 449a dan 468c-e merumuskan kehendak moral yang selalu menjadi suatu kekuatan untuk melaksanakan yang baik. Hanya irrasional, kebodohan, ketidak bahagiaan adalah sumber kejahatan.

6. JAHAT SEBAGAI KONSEKUENSI KONFLIK KEBEBASAN JIWA

Hanya tuhan yang bisa membuat kodrat jiwa dan kita hanya bisa membuat ide (membayangkan); dengan demikian mitos dibutuhkan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan untuk memberikan gambaran yang mau dijelaskan. Phedo adalah mitos untuk menjelaskan kodrat jiwa.

Dalam Phedo, Sokrates menetapkan bahwa jiwa adalah kekal; kodrat esensial jiwa berasal dari tuhan, maka jalan satu-satunya untuk menjelaskannya adalah dengan mitos. Esse jiwa tidak bisa dijelaskan juga dengan logos, tetapi hanya dengan mitos. Melalui mitos ini, jiwa manusia terdiri dari dua kuda, satu yang baik dan yang satunya tidak baik/jahat. Jiwa adalah prinsip hidup. Jika jiwa sempurna (jika memiliki sayap) maka ia memerintah dunia; sedangkan jika jiwa tidak memiliki sayap lagi, ia jatuh ke dalam tubuh, maka tidak kekal lagi. Mengapa jiwa bisa jatuh? Sayap adalah alat untuk membawa jiwa kepada dewa/i. Karena pengaruh kuda yang jahat berusaha membawa jiwa ke bawah. Jiwa dewa/i adalah sempurna (247b). Sebenarnya kodrat jiwa selalu mengarah kepada dewa/i. Jiwa dewa/i mencapai yang tertinggi dan memandang yang tertinggi sehingga ia memperoleh hidup sempurna. Tetapi kuda yang jahat selalu mengganggu kuda sempurna agar jatuh atau tidak bisa bertahan melawan yang jahat, sehingga mencari hidup bukan lagi dari kebenaran. Jika jiwa bisa mengikuti tuhan, maka ia akan mampu memandang tuhan; oleh sebab itu ia akan diselamatkan sampai pada evolusi berikutnya. Kalau jiwa tidak bisa mengikuti tuhan, maka ia jatuh pada kejahatan (348c-d). Maka hirarki inkarnasi sesuai dengan kualitas kontemplasi kepada kebenaran yang adalah tingkat paling tinggi dan drajat yang terakhir adalah tirani.

Jiwa yang sempurna adalah hanya jiwa dari filsuf, karena filsuf selalu berusaha memandang kebenaran dan selalu berusaha untuk mengarah ke atas, tidak mencari kesenangan di dunia.

Kodrat jiwa terdiri dari pikiran (memimpin) dan nafsu/gairah. Jiwa jatuh bisa karena tidak bertahan pada kodrat intelektual, kukurangan kontemplasi akan kebenaran yang mengakibatkan disfungsi sayap. Jadi kejahatan adalah tendensi jiwa yang tidak sempurna. Jiwa jatuh ke bawah, semakin jauh dari tuhan, dan masuk ke dunia. Plato menunjukkan kemungkinan untuk meninggalkan ketidak sempurnaan jiwa. Secara ontologi jiwa dibentuk dari yang baik dan yang jahat, dari kuda yang baik dan jahat. Sebenarnya kodrat jiwa adalah komposisi kedua hal ini sehingga bisa mengakibatkan jiwa jatuh atau terangkat ke tuhan.

7. NASIB JIWA

Dalam dialog Gorgias 493, dikatakan bahwa jika tubuh mati, jiwa masuk ke penderitaan, dalam ade. Dalam Protagoras 358c, dibicarakan bahwa derajat yang paling rendah adalah penderitaan dan yang paling tinggi adalah pengetahuan=kehendak yang tergantung dari keseimbangan dalam jiwa. Keinginan bukan sesuatu yang jahat, karena jiwa dewa/i juga memiliki ini; tetapi pada komposisi jiwa dengan kekurangan keseimbangan mengakibatkan ketidakstabilan, sebab yang jahat dalam jiwa adalah keinginan untuk keluar dari keindahan. Bagi Plato jahat/dosa adalah keinginan yang berlebihan. Kebajikan harus pada porsi yang tepat yang mengikat semua elemen menjadi seimbang. Phedo menampilkan jiwa dalam bentuk mitos yang tidak untuk ditafsirkan secara leteral, karena dalam phedo, jiwa adalah simpel, personal, subjek, bebas dan bertanggungjawab.

Dalam Phedo kita bisa melihat bahwa tubuh adalah sumber kejahatan, karena itu jiwa membutuhkan penebusan dan keselamatan akhir. Bisa juga dikatakan bahwa penebusan adalah pembebasan jiwa dari tubuh dan dunia. Kejahatan tertinggi bagi manusia adalah hidup tidak benar. Akan tetapi jiwa memiliki harapan sesudah kematian tubuh; oleh sebab itu ia tidak takut akan mati lagi bahkan suatu kegembiraan. Jawaban adalah bukan jawaban secara agamis, tetapi filosofis; para pengikut Pitagoras menafsirkan kehidupan ini dengan reinkarnasi, juga suatu kepercayaan filosofis.

Socrates menginginkan mati karena ia mau jiwanya bebas dari penjara, yaitu tubuh. Dengan dasar iman inilah ia bersukacita dan tidak takut menghadapi kematian. Ia juga

memiliki pengharapan filosofis, yaitu dengan pembebasan jiwa dari penjara, maka ia akan menghadap dewa/i. Kematian adalah perpisahan jiwa dari tubuh (64c). Filsuf yang sebenarnya adalah mau lari dari tubuh dan semua kesenangan (64c-65a), yang merupakan penghalang bagi jiwa untuk pergi kepada dewa/i. Siapa yang bukan filsuf, selalu kembali kepada kesenangan tubuh. Kesenangan yang sebenarnya adalah kelepasan jiwa dari tubuh. Dengan demikian kerajaan bukan di dunia ini, tetapi di dunia sana dan tubuh harus hilang, untuk memperoleh dunia jiwa itu. Jiwa juga memiliki tempat purifikasi, untuk menyucikannya (63c-69c, 70c, 67c-d).

Fungsi filsafat adalah persiapan untuk kematian, untuk membuat menjadi filsuf agar hidup benar, memiliki kebenaran untuk menghadapi kematian. Siapa yang bukan filsuf adalah *folosomatos*, yaitu orang menekankan kesenangan tubuh. Dengan alasan itulah Sokrates berpendapat bahwa tubuh adalah jahat, dari dasarnya adalah jahat untuk jiwa (74a, 75b). Jahat adalah sangat negatif (murni negatif); konsep negatif adalah tidak memiliki respek pada jiwa; tetapi melaluinya, jiwa bisa mengarahkannya ke yang baik. Misalnya, kalau lihat foto, mengarah kepada yang di dalam foto. Melihat monyet, mengarah kepada manusia. Sarana untuk introspeksi diri; bandingkan dengan pengalaman pahit bisa menjadi pelajaran berharga untuk maju. Tubuh adalah percobaan karena tubuh identik dengan setiap kesalahan, kepalsuan. Tubuh adalah juga instrumen dimana penderitaan jiwa ditunjukkan.

Jiwa yang tidak mau memisahkan diri dari tubuh adalah setan. Jiwa yang baik, mengikuti petunjuk untuk mengarahkan pada penghakiman yang menentukan nasib jiwa. Sebelum jiwa masuk menghadap dewa/i, ia terlebih dahulu tinggal di *ade* untuk penyucian. Maka hal ini bisa dibandingkan dengan iman filosofis dengan iman Kristiani.

8. KEJAHATAN DALAM KOTA

Konsep *Fuga mundi* sebenarnya adalah keliru, karena hidup di dunia sebenarnya adalah misi ilahi. Bandingkan dengan konsep jiwa – tubuh, jiwa berusaha mau keluar dari penjaranya. Karena semua kegiatan atau kewajiban harus dilaksanakan di dalam manusia melalui filsafat, maka setiap filsuf harus menunjukkan kepada komunitasnya (kota) di dalam hidup dan politik. Konsep ini kita temukan dalam Republik, yang mengungkapkan arah dari individu menuju kota; kita bukan lagi individu tetapi komunitas/kota. Untuk mencapai tujuan

itu, problem utama yang harus dibenahi adalah kebenaran. Oleh sebab itu ia menganjurkan keberadaan akademi (sekolah) untuk mengajarkan kebenaran/filsafat; (lihat juga Apologi 39d). Dalam buku Republik, Plato merangkum ajarannya tentang yang jahat. Semua yang kita temukan dalam idividu, kita temukan dalam kota.

Buku I: Arti keadilan dan esse keadilan.

Buku II: Menurut Polimarcus keadilan adalah berbuat yang baik kepada teman dan berbuat yang jahat kepada musuh. Sokrates menolak konsep ini (332d, 336a). Trasimarus (filsuf politik) mengatakan bahwa keadilan diperlukan seseorang yang paling kuat (338c). Ia memberikan perbandingan domba-pastor. Pastor membuat hal yang baik kepada domba yang sebenarnya menunjukkan kekuasaan (bdk. Minggu gembala yang baik pada paska IV, apa dikatakan dalam kotbah akan hal ini? Minggu panggilan?). Sokrates mengatakan bahwa model ini digunakan oleh pemerintah kota yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi; inilah ketidakadilan (344c). Sokrates membuat penelitian, dengan mengambil kembali contoh pastor-domba dengan mengatakan bahwa politikus seharusnya melaksanakan kebijaksanaan (347d-348e); keadilan selalu mendapat oposisi dari ketidakadilan (350c, 352c); keadilan membentuk setia kawan atau perdamaian dan ketidakadilan mengarah pada permusuhan, iri dan dengki, korupsi yang tidak lain adalah musuh dari dewa/i. Di dalam Liside 214c-d dikatakan bahwa jahat adalah musuh kesetiakawanan. Menurut Plato, regula hidup kita adalah hanya keadilan.

Dalam buku kedua ia juga mengatakan bahwa dengan pengetahuan keadilan dan atributnya memberikan pengaruh pada jiwa. Keadilan bukan ditentukan oleh manusia (Niche mengatakan bahwa hukum melindungi yang lemah mengukuhkan yang berkuasa, artinya hukum yang katanya menjunjung keadilan adalah rekayasa atau dari hasil fakta yang sudah ada), (520a-b); Gorgia 461b-481b. Ketidakadilan adalah bukan karena ketidakmampuan melaksanakan keadilan, akan tetapi manusia yang tidak benar akan melaksanakan yang tidak benar dan akan mengukuhkan yang tidak benar dan akan menjadikan lebih tidak benar. Dalam hal ini konsep tirani ada dalam dirinya. Sehubungan dengan ini dalam Republik 362a, kebenaran akan dibekukan, disiksa, dibuang dan direndahkan; akibatnya semua manusia akan direndahkan. Dalam konteks ini ketidakadilan selalu lebih unggul, karena mereka yang tidak benar selalu memiliki pengaruh yang lebih besar dan lebih kaya; mereka memiliki topeng.

Tugas Socrates adalah untuk berusaha menunjukkan kebenaran lebih unggul dari ketidakbenaran dengan mengatakan bahwa ketidakadilan adalah subur yang jahat.

Setiap individu membentuk negara dan keadaan negara benar atau tidak benar tergantung dari individu. Maka perlu menata setiap individu untuk melaksanakan pekerjaan pada kelas pekerja mereka (posisi, tidak dipersoalkan Socrates). Pembagian ini juga memerlukan keadilan, kalau tidak, maka lahir ketidakadilan; pembagian ini jangan mengarah pada kepentingan pribadi berdasarkan nafsu akan kekayaan, kuasa, kehormatan dll, akibatnya kota akan menjadi agresif pada tetangganya; akhirnya lahir perang. Kalau mau keadilan, setiap orang harus dididik dari kecil akan keadilan dengan bacaan-bacaan yang perlu. Misalnya puisi Omero berbicara mengenai hubungan dengan tuhan yang adalah sebab dari yang baik (bdk. dengan sekolah minggu atau minggu gembira). Tuhan adalah tidak pernah jahat. Lalu dari mana lahirnya yang jahat? Plato tidak menjawab, maka asalnya harus dicari dari yang bukan tuhan. Karena tuhan selalu mengarah kepada kebijaksanaan (Phedo 94). Ini adalah summa tuhan, tidak terpikirkan, tidak tersentuh dll. (Ini menjadi dasar pemikiran para bapa gereja yang beraliran platonisme).

Buku III: Asal yang baik: Ia mengatakan kepada kaum muda bahwa asal kebaikan adalah tuhan. Informasi kebaikan tuhan ini diperoleh dari puisi, seperti Omero. Pada waktu itu peranan puisi sangat unggul dalam hidup manusia. Tidak ada puisi yang mengemukakan kejahatan, tetapi memberikan kebaikan kepada manusia. Maka puisi perlu diberikan atau diajarkan untuk perkembangan kepribadian manusia. Temperamen ini harus dimulai dari kecil untuk membentuk karakter manusia.

Buku IV: Negara perlu bersatu. Keadilan lahir kalau setiap orang melaksanakan tugas sesuai dengan jiwa, sesuai dengan pengetahuannya. Kodrat keadilan adalah keharmonisan antara jiwa dan pelaksanaannya. Penyakit yang paling parah adalah ketidakadilan dan kebodohan. Kebajikan moral adalah keharmonisan antara jiwa dan pelaksanaan.

Buku V: Jiwa (intelektual, nafsu dan kebodohan), Kota (filsuf, pengawal, petani), kebajikan (kebijaksanaan, ughari dan ketekunan) (326b), adalah pusat ajaran politik Plato. Pada 473d-e, ia mengatakan bahwa para filsuf pemerintah negara, karena para filsuf mampu memperbaiki/memerintah kota, karena mengetahui yang baik dan menghindarkan yang jahat. Yang tidak mengetahui yang baik, tidak layak untuk memerintah kota. Egoisme adalah penyebab perpecahan, karena berusaha melepaskan diri dari kesatuan. Siapa filsuf

itu? Mereka yang hidup menurut roh (dewa/i yang adalah sumber kebaikan), mereka yang melaksanakan kontemplasi, mereka yang memiliki pengetahuan absolut (baik absolut adalah pengetahuan dan jahat absolut adalah kebodohan/ketidaktahuan). Sokrates menunjukkan bahwa kualitas para filsuf adalah untuk melahirkan kebaikan dan memberikan pendidikan para calon filsuf.

Buku VI: menunjukkan *traktatus esse* pengetahuan, yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan yang jahat. Penjelasan ini perlu untuk kepentingan jiwa yang berusaha untuk menariknya pada yang baik atau bisa dikatakan pertobatan jiwa dari yang jahat.

Buku VII: Mitos Kaverna menggambarkan drama manusia yang baik-jahat, terang-gelap, benar-salah. Meninggalkan kaverna adalah filsuf yang melaksanakan tugas. Republik 494e, Gorgia 486a-c, Phedro 249d, Sofista 216d, Taeteto 174c-d mengemukakan kematian filsuf. Mengapa ada yang jahat? Dari mana datang yang jahat? Yang baik adalah transenden. Kalau pengetahuan adalah ciptaan yang baik, maka yang jahat tidak bisa ditemukan dalam kerajaan ini. Yang jahat adalah di luar dari pengetahuan, suatu penolakan dari yang baik. Jahat secara ontologi adalah *esse* yang di-identifikasikan dengan ketidaktahuan; bisa juga dikatakan suatu kesalahan atau dosa ketidakadilan. Mengapa kejahatan adalah lebih kuat dari yang baik di dunia? Karena tidak tahu akan yang baik atau tidak mau tahu akan yg baik. Pada 517c, ia berbicara tentang mitos Kaverna. Siapa bisa mencapai yang baik tertinggi? Hanya filsuf, karena meninggalkan kemanusiaannya dan sampai kepada baik tertinggi, yang menjadi sebab pengetahuan dan energi. Menurut Sokrates, melaksanakan kontemplasi adalah baik tetapi belum cukup, harus melaksanakan yang dikontemplasikan; ia harus meninggalkan dunia dan kembali ke dunia dan meninggalkan hidup kontemplasinya. Dalam arti inilah filsuf mempraktikkan kebenaran ke dalam hidup (kontemplasi-aksi) dan untuk pelaksanaan seorang filsuf membutuhkan energi. Dengan kontemplasi-aksi menobatkan yang tidak baik ke yang baik dan memberikan contoh kebenaran pada politik. Dengan demikian Sokrates mengajarkan kebenaran kepada jiwa yang menjadi sumber kebenaran.

Ketiga buku yang terakhir memberikan secara umum situasi kota: yang jahat dalam kota, bentuk umum kota dan bentuk politik, yang terdiri dari empat sistem kota: timokrasi,¹⁹

¹⁹ Cara pemerintahan atau pemerintah yang berkuasa berdasarkan pada kehormatan atau kekayaan (bandingkan dengan keluarga keraton/kerajaan). Bandingkan juga dengan Teokrasi: cara memerintah negara

oligarki,²⁰ demokrasi²¹ dan tirani.²² Pada 545d Plato mengatakan bahwa yang jahat lahir jika yang memimpin dan yang dipimpin bertentangan; jika tidak ada kecocokan anggota dari kelas.

Konstitusi umum *Timokrasi*: orang bijaksana akan menjauh dari kekuasaan; orang tidak bijaksana akan berusaha mencari kekuasaan, kekayaan, materi dan menduduki tempat-tempat dalam kota. Pada 548d-550c memberikan karakter tomokrasi. Figur timokrasi adalah perpecahan.

Oligarki: pemerintahan didasarkan pada borgese/kekayaan; yang kaya berusaha semakin kaya dan mengucilkan yang miskin. Kekayaan lebih diutamakan daripada kepentingan umum; semua hal dihitung dengan uang. Dengan demikian kota memiliki dua kelas: orang kaya dan orang miskin. Akibatnya ialah bahwa kota lemah dari serangan luar, pembagian kerja tidak bisa dilaksanakan, orang kaya semakin kaya dan menciptakan kemiskinan semakin tinggi. Orang kaya yang memiliki kekayaan menjadi parasit kepada yang miskin (misalnya: penanaman modal, kerja sama dagang dll). Mereka menjadi penyebab kehancuran orang miskin dan menciptakan kemiskinan. Oligarki ini juga ditemukan di dalam jiwa melalui kemauan/nafsu tinggi yang menjadi kekuatan melaksanakan segala sesuatu.

Demokrasi adalah kebebasan absolut, tidak terbatas, tanpa ada kontrol. Karakter: keinginan didasarkan kebebasan; keinginan menjadi raja kota/dunia.

Tirani adalah natura jahat tertinggi dalam kota (564a). Sistem pemerintahan ini membagi kota dalam 3 kelas: Kelas pertama adalah penduduk kota yang agresif. Kelompok ini berusaha menghalangi mereka yang memiliki pendapat yang berbeda dari kelompok ini. Kelas kedua adalah mereka yang baru kaya. Kekayaan mereka diperoleh dari hasil dari jerih payah. Kelas ketiga adalah masa umum yang terdiri dari orang miskin, tidak berpendidikan, tidak memiliki pekerjaan dan orang yang suka kumpul-kumpul. Yang kaya berusaha tetap menekan orang miskin untuk mempertahankan kekayaan mereka dan membuat

berdasarkan kepercayaan bahwa Tuhan langsung memerintah negara. Hukum negara yg berlaku adalah hukum Tuhan, pemerintahan dipegang oleh ulama atau organisasi keagamaan.

²⁰ Pemerintahan yg dijalankan oleh beberapa orang yg berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu.

²¹ Pemerintahan yg seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya atau pemerintahan rakyat.

²² Pemerintahan yang dipegang oleh satu orang yang berkuasa secara absolut.

perpecahan/komplot dan menggantungkan diri pada kekuasaan absolut seseorang. Sistem saat ini dikenal dengan penanaman modal, peminjaman dll.

Buku Republik memberikan etika dalam baik-jahat, bahagia-tidak bahagia. Sebab yang jahat adalah bukan yang baik tertinggi, melainkan kebebasan manusia yang tahu membuat pertentangan. Mitos Kaverna mengajarkan agar hidup dalam kebajikan. Nasib ditentukan dari pilihan yang didasarkan dari kekuatan yang tertinggi. Pilihan ini akan menjadi kebahagiaan jika diinspirasi yang baik tertinggi yang menjadi nasib akhir. Pada 613a dikatakan: “Walaupun dalam kemiskinan, atau dalam situasi apapun, akan menjadi baik, bahagia, kalau diinspirasi dari kebaikan yang tertinggi.”

Di mana letak teokrasi? Apakah Plato menyetujui teokrasi? Mestinya mahasiswa bisa menjawab dengan konsep kebaikan – kebodohan Plato.

9. DOKTRIN TIDAK TERTULIS

- Darimana diketahui? Dari murid Plato, yaitu Aristoteles dan Zenocrate.
- Mengapa Tidak Ditulis?

Semua jawabannya terdapat dalam Phedrus:

1. 274b-275d: Tulisan tidak mengembangkan kebijaksanaan melainkan pendapat; tidak memaksa untuk mengingat melainkan hanya sarana untuk mengingat apa yang telah diperoleh.
2. 275d-e: Tulisan tidak memberikan kemampuan untuk berbicara secara aktif, melainkan hanya menjawab kritik.
3. 276a: Tidak tertulis membuat lebih baik dan memiliki kemampuan untuk berbicara.
4. 276b-277: Tulisan lebih hanya permainan, sedangkan oral lebih serius.
5. 277a-278b: Tulisan, memiliki implikasi lebih kompleks, dengan demikian tidak bisa memberikan pengajaran lebih cocok.
6. 278b-e: Apa yang ditulis selalu kurang bernilai, walaupun filsuf sendiri mampu menulisnya, membelanya dan menunjukkan kebenaran.

Dalam Suratnya yang No. 7, 240e-245 Plato juga berbicara tentang hal tertulis dan oral: kalau seorang penulis serius, tidak mengetahui lagi apa yang serius.

10. KESIMPULAN

Berdasarkan pandangan umum mengenai Plato, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Psikologi Plato dijadikan etika religius bagi Aristoteles.
2. Asal jahat adalah konsekuensi paling bawah dari reason, yang tidak bisa memberikan alasan. Jahat menjadi konflik bagi jiwa yang membuatnya jahat, bodoh.
3. Phedo 248c: Jahat adalah bahwa jiwa tidak bisa bertahan pada kontemplasi atau apatheia.
4. Untuk menelusuri kodrat jiwa, maka harus memberikan pembicaraan tentang tuhan, dengan struktur ontologi.
5. Surat 7, 735a: Tubuh adalah akibat dari ketidak sempurnaan, akibat jiwa yang jatuh dari kontemplasi, sehingga tubuh mengganggu kondisi jiwa, menjadi sebab, tetapi bukan menjadi penyebab.
6. Jahat adalah prinsip moral dan juga antropologi yaitu korupsi politik; sebab jahat adalah kebodohan. Baik, kalau setiap sektor dari negara memberikan fungsi yang baik, hirarki yang berfungsi.
7. Jahat absolut sebenarnya tidak ada, kalau diidentikkan dengan tidak ada absolut. (Politik 270A): Jahat tidak bisa ada dalam baik absolut, hanya terdapat dalam dunia binasa; jahat adalah relatif, maka binasa, dimengerti, diketahui.
8. (Republik 486d): Asal jiwa adalah tak terukur.
9. Plato tidak pernah memberikan teori dialektik, melainkan partisipasi; bandingkan dengan pengalaman akan baik yang sejajar dengan pengalaman akan Allah dalam dunia Kristiani.



Plato and Socrates



Plato and Socrates



Teks Republik



Plato pada saat mengajar



Plato



Kematian Socrates (469 sM-399 sM)

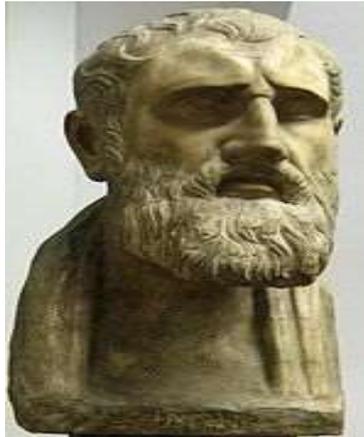


Socrates (Museum Vatican)



Socrates (Museum Arkeologi Palermo)

STOICISME



Zenon dari Cizio 333 sM-263 sM. Ia berasal dari Yunani, dari pulau Siprus. Pulau ini pada periode Zenon sangat penting karena penghubung perdagangan antara Timur Tengah dan Barat. Ia belajar Filsafat pada Akademi Plato dan pada tahun 300 sM ia mendirikan sebuah akademi filsafat di Atena yang diberi nama dengan Stoa. Muridnya yang terkenal adalah Cleante dan Crisipus yang menjadi penerus sekolah Stoa. Ajaran filosofis yang berpengaruh dari sekolah Stoa adalah: bunuh diri, etika, Logos, dialektik, retorika, kebebasan dan fisika. Semua tulisannya hilang. Kita memperoleh ajarannya dari kutipan dari para filsuf yang sealian dengan Stoa maupun dari lawan-lawan ajaran Stoa.

Stoicisme, disamping Platonisme, banyak memengaruhi tulisan-tulisan para Bapa Gereja, tetapi bukan berarti bahwa semua ajaran stoicisme mereka kembangkan, hanya beberapa argumen yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan iman dan juga untuk membela iman dari serangan para filsuf, seperti masalah jiwa, kematian atau takut akan matian, masalah baik dan jahat. Peranan penting stoicisme dalam Kristiani adalah mengenai cara hidup baik. Artinya bahwa stoicisme banyak membantu dalam moral, terlebih-lebih dalam etika. Dengan alasan inilah kita perlu membahas Stoiciseme dalam perspektif Patrologi. Jadi kuliah ini bukan menjadi kuliah Filsafat stoicisme, tetapi kita membahas filsafat stoicisme yang berkaitan erat dengan Patrologi.

1. PENDASARAN PEMIKIRAN

Para aliran stoicisme berpendapat bahwa esse adalah api. Melalui api ini diciptakan segala sesuatu; sehubungan dengan itu, mereka berpendapat bahwa api itu identik dengan

logos. Api ini bukan bersifat personal tetapi kekal. Logos sebagai pencipta juga menciptakan jiwa dan mengarahkannya untuk kembali kepadanya. Fungsi logos ini adalah untuk menata dunia menurut kodratnya – hakikatnya.²³

Dari stiocisme lahir agama mistik yang asal usulnya dari Timur, yang ritusnya lebih individual dengan Tuhan. Dengan demikian ritus menjadi lebih bebas dan mengandalkan pengalaman personal. Agama ini berkembang pada abad pertama sampai dengan abad ketiga.

Para Bapa Gereja tidak mengetahui semua sejarah dan ajaran stoicisme. Lalu mengapa stoicisme penting? Para patrolog berpendapat bahwa para Bapa Gereja dipengaruhi Stoicisme. Sebenarnya zaman para rasul dan sesudahnya, para Bapa Gereja tidak mengenal filsafat, tetapi berkat pertemuan dengan berbagai sosial budaya dalam perkembangan Kristiani, mau tidak mau mereka harus menghadapi para filsuf dan mengikuti jalan pikiran mereka. Pada dasarnya Tradisi Kristiani tidak mengenal filsafat, karena mereka melanjutkan Tradisi Israel.

Pada zaman Bapa Gereja, aliran filsafat yang berkembang adalah Platonisme dan Stoicisme. Stoicisme adalah bagian dari Aristoteles juga merupakan perkembangan pemikiran yang telah diperolehnya dari Plato dan Socrates. Stoicisme mengira bahwa mereka adalah ahli waris pemikiran Aristoteles. Aliran ini juga membandingkan filsuf sebelumnya, Aristoteles dan Plato – Socrates. Atau dengan kata lain, menurut aliran ini, Aristoteles adalah filsuf yang benar, sedangkan Plato dan Socrates aliran sesat. Alasan mereka adalah karena Plato dan Socrates membagi filsafat ke dalam 4 bagian: logika, etika, fisika dan metafisika/immateria/filsafat pertama. Sedangkan bagi Stoicisme filsafat dibagi dalam 3 bagian, yaitu: logika, etika dan fisika; sedangkan metafisika masuk ke dalam fisika, karena sostanza/carakter/materi adalah immateri yang juga bisa dikatakan bahwa ketiganya saling berkaitan (reciproh). Sejak Tertulianus, pemikiran filsafat Stoicisme yang menonjol adalah etika, tetapi buakan berarti bahwa logika dan fisika tidak perlu dipelajari, karena untuk hidup membutuhkan kesesuaian dengan hakikat/kodrat (fisika). Etika harus tergantung pada kodrat manusia, bukan tergantung dari situasi dan juga perlu mengetahui kodrat dari dunia yang perlu dirumuskan dalam bentuk logika. Tetapi itu bukan berarti Cinici yang berpendapat

²³ "Stoici Antichi", Margherita Isnardi Parente (eds.), (Grugliasco-Torino: Unione Tipografico-Editrice Torinese, 1989), 15.

bahwa kita harus meninggalkan hukum/logica, kebiasaan (kota) dan hidup secara bebas, tanpa aturan (kebebasan negatif: kebebasan yang bukan kebebasan adalah untuk melakukan sesuatu). Zeno ingin mengetahui kodrat manusia dan dunia lebih dalam yang mengatakan bahwa manusia adalah roh/spirit, bagian/partikel dari Tuhan. Perbedaan manusia dengan Tuhan adalah kita hidup hanya sementara; kalau manusia sungguh-sungguh filsuf, maka ia seperti Tuhan. Zeno melalui pendapatnya ini, menentang Cinici.

Hidup baik menurut Stoicisme adalah tahu dan hidup menurut kodrat manusia; dengan kata lain melanggar salah satu atau dua hukum ini adalah hidup tidak baik. Dengan demikian, kesalahan bagi mereka adalah tidak menurut hukum kodrat. Kristiani awali juga memiliki pendapat yang sama, yaitu semua kesalahan atau dosa adalah sama, karena tidak sesuai dengan hukum kodrat, yang sebenarnya hanya diketahui oleh para filsuf yang baik, karena bisa membedakan mana yang harus dilaksanakan dan tidak dilaksanakan.

Sekolah Stoicisme adalah Seneca dan Marco Aurelio, dan para Bapa Gereja selalu mengutip teks-teksi Stoicisme, sehingga melalui mereka kita memiliki teks-teks Stoicisme. Lalu bagaimana dengan teks Kuno dari sekolah Stoicisme? Kita memperoleh teks dari lawan Stoicisme yang mengutip pendapatnya, seperti Cicero. Jelas kita tidak tahu persis bagaimana sebenarnya pemikiran Stoicisme, karena belum tentu lawan mereka mengutipnya secara benar dan keseluruhan; bisa saja mereka mengutip teks-teks yang menguntungkan. Para Bapa Gereja juga belum tentu membaca teks para filsuf dari bahasa aslinya, bisa jadi dari terjemahan atau dari kutipan atau dari lawan aliran filsafat ini; misalnya Agustinus yang banyak menggunakan filsafat Platonisme dan Stoicisme, tidak membaca teks asli yang ditulis dalam bahasa Yunani, karena ia tidak tahu bahasa Yunani. Ia mengutip dari kutipan Cicero yang mengikuti Platonisme dan lawan aliran Stoicisme.

Sejak tahun 40 Sebelum Masehi, aliran Platonisme lahir kembali dan Stoicisme semakin surut dan sebagian Kristiani berpendapat bahwa Platonisme adalah sumber eresi (misalnya Gnostisisme, Monofisisme, Arianisme). Sejak Yustinus martir dan Tertulianus, sikap para Bapa Gereja mulai positif terhadap Platonisme, karena kedua aliran filsafat ini menjadi sarana ampuh untuk ajaran Kristiani. Cara mereka menggunakan filsafat ini juga berbeda bagi setiap Bapa Gereja. Ada mengombinasikan kedua aliran filsafat ini, ada juga hanya menggunakan satu aliran dan mengesampingkan yang lain; misalnya Tertulianus dalam bukunya tentang *De Anima*, menggunakan Stoicisme untuk menerangkan posisi jiwa dalam

manusia dan menyangkal teori Platonisme (walaupun Tertulianus menolak penggunaan Filsafat). Aliran Platonisme menyerang aliran filsafat Stoicisme yang kelihatannya tidak memberikan jawaban secara filosofis, karena sekolah Stoicisme sudah lemah dan praktis pada zaman Tertulianus, kita hanya menemukan tulisan-tulisan saja. Tetapi walaupun demikian, para Bapa Gereja tetap mengutip ajaran Stoicisme.

Sampai pada Tertulianus, bahasa resmi para Bapa Gereja adalah bahasa Yunani; itulah alasannya Kitab Suci Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa ini, karena sampai pada Tertulianus, kanon Kitab ini masih dalam diproses. Sesudah Tertulianus, keadaan berubah, dan kemudian para Bapa Gereja dibagi menjadi para Bapa Gereja Yunani dan Latin. (Lihat pembagian teks para Bapa Gereja menurut edisi Migne).

Perbedaan pemikiran kedua aliran filsafat ini yang memengaruhi para Bapa Gereja adalah: Platonisme berpendapat bahwa ada perbedaan mendasar antara materi dan immateri, yang kemudian dikembangkan oleh Filo dalam eksegesi. Sedangkan Stoicisme berpendapat bahwa kita ini sekaligus materi dan immateri, karena kita ini partikel dari Tuhan, kita ini juga adalah ilahi. Pendapat ini berusaha menentang pemikiran Platonisme. Bagi Stoicisme materi-immateri adalah satu pasang; jadi bisa diaplikasikan pada kematian-hidup; kiri-kanan, dalam arti tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2. GUNA STOICISME

Menurut Eric Osborn, Tertulianus adalah fidelisme, yang berarti dalam memberikan argumen/ajaran selalu bertitik tolak dari ajaran iman. Untuk tujuan itu, ia menolak penggunaan filsafat apapun untuk beriman. Sebenarnya, pernyataan ini tidak benar, karena jelas ia menggunakan filsafat Stoicisme di berbagai tempat dalam karyanya. Memang Tertulianus tidak menggunakan Platonisme, malah menyerangnya, tetapi itu bukan berarti bahwa dia tidak tahu akan filsafat ini. Bagi Tertulianus, walaupun tidak terang-terangan, Stoicisme adalah sarana untuk menjelaskan ajaran iman kepada orang secara filosofis dan juga untuk menjelaskan kepada orang pagan bahwa Kristiani bukan suatu agama yang aneh; sebab menurut orang pagan agama Kristiani ini adalah agama yang sangat aneh. Filsafat juga mengenal kebajikan yang bisa diangkat menjadi suatu sarana untuk menjelaskan kebajikan Kristiani.

3. PROBLEM ETICA

Kristiani pertama adalah kelompok kecil dan lama-kelamaan menjadi besar terutama sesudah keruntuhan Yerusalem (70), Kristiani ini tersebar sehingga menjadi sarana untuk memperbesar jumlah mereka. Dengan pertemuan banyak tradisi, terlebih-lebih mereka yang memiliki latarbelakang filsafat, mau tidak mau Kristiani membutuhkan pembekalan diri, bukan hanya dalam penjelasan ajaran iman tetapi yang lebih aktual adalah etika/kebajikan. Kelihatannya ada persamaan kebajikan antara Stoicisme dengan kebajikan ajaran Kristiani, walaupun sebenarnya tidak sama, karena kebajikan Kristiani bersumber pada yang Satu.²⁴ Kebajikan Kristiani tergantung dan berasal dari Tuhan, pencipta. Dengan demikian, Kristiani berbicara akan Tuhan Maha Kuasa, tetapi tidak bisa menjelaskan letak kemahakuasaannya itu. Suatu penjelasan adalah bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan gambarannya yang berarti manusia sebagai ciptaan adalah tempat utama.

Tertulianus memulai diskusi filsafatnya tentang jiwa. Ia menggunakan filsafat Stoicisme untuk menerangkan posisi jiwa dan meyerang pendapat Platonisme, walaupun ia sendiri mengatakan bahwa filsafat adalah tidak baik untuk iman. Bagi Tertulianus, melalui filsafat Stoicisme, jiwa diciptakan bersama dengan badan, *creatio ex nihilo*; sedangkan menurut Platonisme, jiwa sudah ada sebelumnya bersama dengan "Tuhan", kemudian sesudah penciptaan, jiwa itu dimasukkan ke dalam badan, dan merupakan suatu penjaranya. Oleh sebab itu jiwa selalu berusaha melepaskan diri dari penjaranya.²⁵ Bagi Stoicisme jiwa adalah materi karena diciptakan dari yang tiada menjadi ada (*creatio ex nihilo*); sedangkan bagi platonisme, immateri dan keselamatannya sudah ditentukan sebelum dimasukkan ke dalam badan (unsur predestinasi); sedangkan bagi Stoicisme, jiwa berkembang melalui pengembangan kebajikan dan kalau tubuh berdosa, jiwa juga ikut menderita yang kemudian juga menentukan keselamatannya.

²⁴ Nice mengatakan bahwa kebajikan kristiani adalah kebajikan perbudakan karena kebajikan utama adalah kerendahan hati. Ini adalah sikap kelemahan/kerendahan. Dia berpikir bahwa kerendahan hati adalah suatu kebajikan derajat manusia; kalau manusia memiliki kebajikan kerendahan hati, itu berarti bahwa manusia tidak ada artinya, selain budak.

²⁵ *Phaedo*, 66e-67c.

4. PROBLEM POLITIK

Kristiani adalah musuh penduduk kota, karena mereka tidak tunduk kepada dewa-dewi kota, tidak mau berpartisipasi dengan ritus kota yang berarti bahwa keselamatan kota terancam oleh kelompok ini. Agama adalah identik dengan politik di dalam kota, dengan demikian, siapa menolak dewa-dewi/agama, berarti ia menolak politik, juga menolak pemerintah. Sebenarnya Kristiani mau berpartisipasi dengan sosietas, penduduk kota, kecuali dalam ritus ibadat. Dalam situasi seperti ini, Kristiani berusaha menjelaskan kepada penduduk kota bahwa mereka bukan musuh dari sosietas dan bukan pembawa bencana kepada kota, sebaliknya bahkan berdoa untuk keselamatan kota dan keselamatan pemerintah.

5. KEBEBASAN

Kebebasan bisa dibagi dalam dua bagian, yaitu kebebasan biasa/arti baik dan kebebasan (hakikat/kodrat).²⁶

1. Kebebasan biasa/arti baik (objektif): yaitu memiliki suatu kekuatan untuk mengikuti dewa-dewi/atau Tuhan. Misalnya, saya beriman, itu berarti saya mengikuti norma-norma iman itu demi kebaikan hidup saya.
2. Kebebasan menurut kodrat/natura (subjektif): kebebasan yang dianut oleh Stoicisme, dimana setiap orang memiliki kebebasan menurut kehendaknya, karena dia adalah partikel Tuhan.²⁷ Dengan alasan inilah, bunuh diri diperkenankan, atau hidup bisa ditinggalkan untuk menghindari bahaya yang lebih buruk, kalau dewa-dewi tidak bisa berbuat apa-apa. Misalnya hukuman mati diperkenankan untuk menghindari bahaya

²⁶ Origenes banyak membaca dan berhadapan langsung dengan Stoici (Seneca Epiteto adalah yang terakhir filsuf Stoicisme), dan dia banyak menggunakan konsep kebebasan Stoicisme dan bukunya *Peri Archon*. Dia juga mengatakan bahwa filsafat perlu diketahui dan dibaca, karena banyak yang perlu untuk iman tidak ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi ditemukan dalam Filsafat. Memang ide sejajar, tetapi untuk memahaminya perlu berfilsafat. Dengan alasan ini dia mendalami kedua aliran filsafat ini dalam penyajian tulisan-tulisannya.

²⁷ Aliran Cinici menekankan kebebasan absolut, untuk membenarkan perbuatannya, karena setiap orang bebas untuk berbuat apa saja sesuai dengan kehendaknya.

yang lebih buruk. Analoginya ialah bahwa saya bisa memusnahkan milik saya, karena pemilik adalah saya. Akibat buruknya adalah suami bisa berhubungan sex dengan istrinya.

6. BUNUH DIRI

Sebelum berbicara tentang bunuh diri, Kirstiani purba sudah melarang abortus yang terdapat dalam *Didachè*.²⁸ Dalam pertemuan Kristiani dengan filsafat Yunani, mereka juga menemukan kesulitan akan pemikiran praktik bunuh diri. Bagi yang bijaksana/sorang filsuf, bunuh diri diperkenankan. Kapan? Dasar adalah kebebasan yang pada zaman purba bisa berarti bahwa seseorang itu memiliki izin untuk melakukan sesuatu, dalam bunuh diri. Perlu juga ditanyakan, “Apa motifnya?” Dalam situasi riskan yang tidak bisa dihindarkan, orang bijaksana itu bisa melakukan bunuh diri. Kalau orang tersebut melakukannya, ia adalah otonom, karena ia adalah partikel dari logos. Pemikiran ini tentu saja berasal dari Stoicisme, bukan dari Platonisme yang berusaha untuk mempertahankan alasan yang benar agar tidak melakukan bunuh diri. Hal ini jelas kelihatan dalam buku Plato, *Phaedo*, yang melarang bunuh diri,²⁹ karena melawan kehendak dewa-dewi. Pemikiran Stoicisme ini sejajar dengan tradisi Israel dalam Perjanjian Lama, dimana bunuh diri/pembunuhan diijinkan. Dalam kasus bunuh diri ajaran Kristiani dekat dengan Platonisme yang melarang akan bunuh diri/membunuh diri sendiri.

7. PERBUDAKAN

Stoicisme tidak mengenal perbudakan, karena manusia pada dasarnya adalah bebas, maka juga bebas dalam kehendak. Demikian juga dengan kaum wanita, memiliki hak yang sama, walaupun itu seorang janda. Karena dalam tradisi kuno, kaum wanita adalah kelas nomor dua dibandingkan dengan kaum laki-laki. Stoicisme menyangkal perbedaan ini. Hal ini

²⁸ *Didache*, 2: “...you shall not practice magic, you shall not practice witchcraft, you shall not murder a child by abortion nor kill that which is begotten. You shall not covet the things of your neighbor...”

²⁹ *Phaedo*, 61c: “Then Evenus will be willing, like every man who partakes worthily of philosophy. Yet perhaps he will not take his own life, for that, they say, is not right.”

adalah sejajar dengan ajaran Kristiani yang tidak mengenal perbudakan. Semua adalah sama di hadapan Tuhan.³⁰

8. PERKEMBANGAN KEBAJIKAN

Stoicisme mengajarkan bahwa kebajikan berkembang dalam diri manusia. Waktu lahir, manusia belum menjadi manusia sempurna dalam kebajikan, karena pengetahuan belum berkembang. Pengetahuan akan berkembang dalam diri manusia berkat pendidikan dan latihan. Oleh sebab itu pendidikan sangat ditekankan dalam filsafat, tentu diharapkan belajar filsafat dengan baik untuk perkembangan kebajikan (istilah yang kita gunakan di Indonesia adalah dewasa/*adult*). Memang dalam diri setiap manusia terdapat partikel pengetahuan (reason), tetapi masih lemah, oleh sebab itu perlu dipelihara dan dikembangkan.

9. PENGGUNAAN TEKS STOICISME

Para Bapa Gereja menggunakan teks Stoicisme yang berbeda. Pada abad pertama samapai dengan pertengahan abad kedua, para filsuf Stoicisme masih berada, sehingga para Bapa Gereja bisa berhadapan langsung dengan ajaran-ajaran mereka dan mengutip dari mereka untuk diadaptasikan ke ajaran Kristiani. Misalnya, Origenes dan Clemen Alexandria, demikian juga dengan Tertulianus. Sesudah Tertulianus, para Bapa Gereja berhubungan dengan Stoicisme melalui bahasa buku, dari para Bapa Gereja yang sebelumnya telah digunakan, melalui filsafat atau para filsuf yang menentang Stoicisme; sedangkan teks tertulis Stoicisme itu sendiri jarang kita temui, mungkin karena dihanguskan oleh lawan-lawannya, atau karena Stoicisme itu sendiri tidak terlalu tertarik akan sejarah dan tulisan, sehingga tidak ada niat untuk mengabadikan ajaran-ajarannya. Stoicisme tertarik pada literal (menerangkan arti pada saat itu/kebutuhan pada saat itu) daripada allegory yang memelihara sejarah. Di Barat, para Bapa Gereja banyak menggunakan teks Stoicisme melalui Cicero (40 sebelum masehi) yang menentang Stoicisme. Ambrosius dan Agustinus misalnya banyak

³⁰ Edison R.L. Tinambunan, "Perempuan dan Gender di Abad-abad Pertama Kekristenan", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 2 Oktober 2010, (Malang: STFT Widya Sasana, 2010), hlm. 220-237.

menggunakan teks yang dikutip oleh Cicero. Dengan demikian para Bapa Gereja sesudah Tertulianus, mengalami kesulitan untuk menggunakan Stoicisme, karena mereka tidak berhadapan langsung dengan para filsufnya dan teksnya.

10. ANALISA UNSUR-UNSUR PEMIKIRAN PLATONISME - STOICISME

Syahadat

Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal.

Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar.

Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan olehNya.

Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita.

Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria: dan menjadi manusia.

Ia pun disalibkan untuk kita waktu Pontius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari ketiga Ia bangkit, menurut Kitab Suci.

Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaannya takkan berakhir.

Aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putra. Yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi.

Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa. Aku menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat.

Yohanes 1:1-5

(1) Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

(2) Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

- (3) Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada apapun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.
- (4) Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.
- (5) Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya.

Kis 17:31-32

- (31) Karena Ia telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia oleh seorang yang telah ditentukan-Nya, sesudah Ia memberikan kepada semua orang suatu bukti tentang hal itu dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati."
- (32) Ketika mereka mendengar tentang kebangkitan orang mati, maka ada yang mengejek, dan yang lain berkata: "Lain kali saja kami mendengar engkau berbicara tentang hal itu."

Ambrosius, *De Spiritu Sancto*, 1,19

Dengan demikian Roh Kudus tidak menjadi bagian dari ciptaan, tetapi berada di atas segala ciptaan. Oleh sebab itu, argumen anda³¹ menginginkan dan mengetahui sesuatu lebih sederhana, saya tidak akan membuat anda menunggunya, kaisar yang tidak bercela, karena anda telah mengenal Putra Allah dan anda sendiri bisa menjadi guru bagi orang lain.

Ambrosius, *De Incarnationis Dominicae Sacramento*, 5,42

Kebijaksanaan tidak ada baik di suatu waktu maupun di suatu tempat. Jika mengindikasikan waktu, maka bagaimana mungkin bisa berada di suatu waktu, dia yang adalah awal waktu? Bagaimana mungkin bisa berada di suatu tempat dia yang sebelumnya bersama Tuhan?..... Kalian berpikir bahwa kelahirannya sama dengan kelahiran manusia?

Cicero (*De fin. bon. et mal.*, IV,6,14)

Para filsuf sebelumnya, di antaranya Polemone (filsuf), telah mengatakan bahwa baik tertinggi ada bersama dengan (consiste) hidup menurut kodrat (natura); Stoicisme mengatakan bahwa perlu mengetahui tiga hal dalam hidup:

³¹ Tujuan penjelasan ini adalah untuk kaisar Grazianus.

1. Hidup dengan mengetahui kodrat (natura), seperti dikatakan Zeno hidup sungguh-sungguh mengikuti kodrat.
2. Hidup dengan melaksanakan kewajiban (kodrat).
3. Hidup dengan menikmati (bersenang-senang) akan segala sesuatu atau menurut kodrat.

Clemen dari Alexandria, *Stromateis*, II,12,54,5

Kenaikan bukan hanya pada para filsuf Platonisme tetapi juga pada Stoicisme dengan mengatakan bahwa setiap pendapat, prasangka, pengertian ... tidak lain adalah bagian dari kenaikan.

Origenes, *Contra Celsum*, VIII,62

Celsus lebih persis dalam perbuatan yang berguna, yang telah diperlihatkan bahwa yang paling menggembirakan (hidup) adalah kebajikan dan perbuatan menurut kebajikan...

Tertulianus, *De Anima*, 6,7

Benar apa yang dikatakan para Stoicisme bahwa seni adalah kodrat yang bersatu dalam tubuh (corporea).